



MAKNA PERILAKU SISWA DALAM PERAYAAN KELULUSAN UJIAN PADA SMK NEGERI 1 REMBANG TAHUN AJARAN 2014/2015 (Tinjauan Interaksionisme Simbolik Blumer)

Krisnawati ✉ Elly Kismini & Adang Syamsudin Sulaha

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima September 2016
Disetujui Oktober 2016
Dipublikasikan November 2016

Keywords:
graduation celebrating, meaning, SMK students' behaviors

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui beberapa perilaku yang ditunjukkan siswa ketika merayakan kelulusan ujian, 2) Mendeskripsikan simbol dan maknanya yang ditunjukkan siswa, 3) Mengetahui alasan perilaku perayaan kelulusan dilakukan siswa SMK Negeri 1 Rembang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, serta teori Interaksionisme Simbolik dari Blumer sebagai landasan analisis dalam pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Perilaku siswa dalam perayaan kelulusan antara lain bersyukur, mencoret seragam OSIS dan mencoret dinding pagar sekolah, konvoi, dan foto bersama. 2) Simbol dan maknanya mulai dari perlengkapan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan bersih kemudian adanya warnawarni hidup yang diabadikan. Perilaku sebagai rasa kasih sayang, persahabatan, dengan kehidupan yang berputar keluar dari zona nyaman. Kemudian bahasa sebagai ekspresi gembira dan coretannya sebagai identitas solidaritas. 3) Alasan perayaan di lakukan siswa yaitu solidaritas, pengalaman, dan pengaruh media massa. Kendala yang dialami seperti ditegur aparat dan warga, rantai sepeda motor loss serta perlengkapan habis.

Abstract

This research's aims were: 1) Knowing some behaviors that were shown by students when they were celebrating exam graduation, 2) Describing the symbols and its meaning which were being used by students when they were celebrating exam graduation, 3) Knowing the reasons of those behaviors why the students of SMK Negeri 1 Rembang were celebrating their graduation by those behaviors. This research was using qualitative method by observation, interview, documentation and theory of Interactionism Symbolic by Blumer as basic analysis in this study. The result of the research which was showing that: 1) Students' behavior in graduation celebrating like grateful, drawing their OSIS uniform and school's wall, convoy, and take a picture together; 2) The symbols and its meaning from the equipment which human was born in pure condition then there are colourful life enshrined. Behavior as the affection feeling, friendship, with living which around out from comfort zone, then the language as the happy expression and the drawing as the solidarity identity; 3) The reasons of the celebration which was being did by students are solidarity, experience, and mass-media influence. The obstacles that they facing were warned by the apparatus and society, the rid of motor cycle's chain and the equipment run out.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Setiap individu di lingkungan sosial memiliki maksud dan tujuan yang diungkapkan dalam berbagai hal, salah satunya dengan perilaku dalam beraktivitas sehari-hari maupun hanya pada waktu tertentu saja. Individu tersebut salah satunya adalah siswa yang merupakan subjek dan objek di lingkungan sekolah. Siswa tingkat SMA/SMK termasuk pada tahap masa remaja di mana masa seorang individu sedang mencari identitasnya. Biasanya remaja tersebut mulai membentuk kelompok-kelompok teman sebaya dan melakukan apapun yang menurutnya benar.

Banyak segala hal yang dipikirkan siswa tersebut untuk mencapai hal yang diinginkan ketika mereka lulus dalam ujian akhir sekolah maupun nasional. Ujian nasional sering dijadikan momok bagi siswa, terutama siswa SMA/SMK di Rembang. Ketika dalam sekolah, siswa membutuhkan konsentrasi belajar yang lebih tinggi. Banyak siswa-siswi yang merasakan tekanan dan kecemasan berlebihan, karena ujian kelulusan menjadi tantangan tersendiri bagi siswa SMA/SMK sebagai pembuktian diri setelah tiga tahun masa pendidikan yang mereka tempuh.

Perilaku siswa dalam merayakan kelulusan tampaknya sudah menjadi semacam warisan atau budaya yang turun-temurun. Sebelum kelulusan telah ada himbauan dari pihak sekolah bahkan dari Dinas Pendidikan setempat untuk tidak melakukan aksi yang berlebihan saat merayakan kelulusan ujian. Melihat himbauan yang demikian, namun untuk sebagian siswa hal tersebut menjadi sebuah perilaku yang harus dilaksanakan saat kelulusan. Perilaku perayaan kelulusan ditunjukkan siswa SMK Negeri 1 Rembang yang notabennya sebagai sekolah Mesin atau lebih dikenal dengan STM. Sekolah yang mayoritas siswanya berjenis kelamin laki-laki ini memiliki banyak jurusan yakni Otomotif, Konstruksi Kayu, Teknologi Komunikasi dan Jaringan, dan Teknik Gambar.

Bagi siswa SMK Negeri 1 Rembang, dengan adanya kelulusan ujian mendorong mereka untuk melakukan beberapa aksi yang telah dilakukan setiap tahunnya. Siswa SMK dikenal lebih agresif bahkan lebih berani mengambil risiko, karena secara umum dilatih dan diajar untuk terjun langsung ke dunia kerja, maka mereka lebih siap dalam menanggung risiko dalam melakukan apapun.

Interaksi antar kelompok yang melakukan perayaan kelulusan biasanya menggunakan beberapa atribut atau kelengkapan yang dipilih sebagai pendukung maupun kelengkapan utama, misalkan dengan coretan seragam dan dikhawa-

tirkan ada coretan yang merusak ruang publik. Mengingat secara usia, maka siswa SMK Negeri 1 Rembang juga termasuk dalam masa kritis yang ingin tetap menuruti kemauannya sendiri, salah satunya dengan mencorat-coret baju mereka saat merayakan kelulusan. Dengan demikian menimbulkan tanggapan masyarakat bahwa perilaku perayaan kelulusan dianggap sebagai perilaku menyimpang. Melansir pernyataan oleh Zakaria (2014) **bahwa:**

“...Perayaan kelulusan SMA/SMK di Yogyakarta diwarnai tawuran antarsiswa. Konvoi dan vandalisme saat kelulusan menimbulkan berbagai masalah yaitu sejumlah kendaraan siswa rusak akibat tawuran itu. Selain itu, seorang siswa dikabarkan terluka akibat benda tajam.”

Perilaku saat perayaan kelulusan ujian yang disertai konvoi di khawatirkan masyarakat jika pawai dilakukan anarkis dan merusak lingkungan sekitar dengan engerahan massa yang banyak. massa tersebut sebagai kelompok di mana mereka saling berinteraksi menggunakan sebuah simbol-simbol kelulusan. Ketika mayoritas masyarakat menganggap bahwa perilaku perayaan kelulusan sebagai perilaku menyimpang, namun melalui penelitian ini akan mengangkat dengan fokus berbeda. Pembahasan di atas memberikan dorongan kepada peneliti untuk lebih mengetahui makna dari perilaku dari sebuah interaksi dengan simbol-simbol tertentu oleh siswa SMK Negeri 1 Rembang ketika lulus ujian.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas rumusan masalah yaitu: (1) Perilaku apa sajakah yang ditunjukkan siswa SMK Negeri 1 Rembang ketika merayakan kelulusan ujian?, (2) Bagaimana simbol dan maknanya yang ditunjukkan siswa SMK Negeri 1 Rembang ketika merayakan kelulusan ujian?, dan (3) Mengapa perilaku perayaan kelulusan masih tetap dilakukan oleh siswa SMK Negeri 1 Rembang?

Penelitian tentang perayaan kelulusan ujian belum pernah dilakukan jika dilihat dari sudut pandang maknanya, melainkan sebuah perilaku menyimpang dari sekelompok remaja, diantaranya: Wilujeng dan Budiani (2012) dengan fokus masalah besarnya pengaruh konformitas terhadap perilaku agresi pada geng remaja di SMK PGRI 7 Surabaya. Hasilnya terdapat pengaruh signifikan antara konformitas pada geng remaja terhadap perilaku agresi di SMK PGRI 7 Surabaya. Hal tersebut menjadikan pengaruh yang positif artinya semakin tinggi konformitas seseorang maka akan semakin tinggi pula perilaku agresi yang dimilikinya. Kemudian penelitian oleh Ag-

nes (2014) dengan fokus masalah coretan grafiti yang di buat oleh siswa menengah di Kenya. Hasil penelitian bahwa coretan tersebut menghasilkan sebuah makna pesan sosial tersebut berupa, *love/sex, school authority, students welfare, drugs, religion, celebrities, and politics*. Hal tersebut seperti halnya siswa SMK Negeri 1 Rembang yang membuat coretan di dinding sekolah ketika merayakan kelulusan ujian, bahkan coretan diseragam.

Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dari Blumer bahwa individu berinteraksi dengan individu lain ataupun lingkungannya menggunakan simbol-simbol sebagai proses penyampaian maksud dan tujuan. Blumer merupakan tokoh Sosiologi yang dipengaruhi oleh Mead, namun dia mempunyai perbedaan yang khas, seperti yang dikatakan Lewis dan Smith (dalam Soeprapto, 2002: 131):

“...Blumer... bergerak secara utuh menuju interaksionis psikis... Tidak seperti behavioris sosial Median, para interaksionis psikis beranggapan bahwa makna-makna simbol-simbol tidak universal dan obyektif; Lebih tepatnya, makna itu bersifat individual dan subyektif sehingga ia ‘diletakkan’ dengan simbol penerimanya sesuai dengan pilihan untuk ‘menginterpretasikan’ makna makna tersebut.”

Selain itu terdapat tiga premis utama utama tersebut diungkapkan Blumer (dalam Soeprapto, 2002: 120-121) antara lain sebagai berikut:

Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.

Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.

Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Paling penting dalam teori ini yaitu terdapat konsep dasar antara lain kapasitas berpikir, berpikir dan berinteraksi, pembelajaran makna dan simbol, aksi dan interaksi, serta membuat pilihan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2015 bertepatan dengan pengumuman kelulusan siswa tahun ajaran 2014/2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2011:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Fokus penelitian ini adalah mengetahui beberapa perilaku ketika merayakan kelulusan ujian, simbol dan makna yang ditunjukkan siswa, serta alasan perayaan kelulusan ujian dilakukan oleh siswa SMK Negeri 1 Rembang tahun ajaran 2014/2015.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Data penelitian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan uji kebasahan data menggunakan triangulasi sumber. Menurut Patton (dalam Moleong, 2011: 330) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMK Negeri 1 Rembang merupakan sekolah menengah kejuruan negeri yang beralamat di jalan Gajah Mada No.1 Rembang. SMK Negeri 1 Rembang merupakan sekolah rintisan RSBI (sekolah rintisan berstandart internasional) yang diharapkan memiliki lulusan yang bekerja diluar negeri (Syahroni, dkk, 2012: 1). SMK Negeri 1 Rembang dikenal dengan praktik lapangannya atau biasa disebut dengan prakerin (praktik kerja industri) yaitu kerja sama antara sekolah dan dunia usaha sebagai wadah latihan kerja siswa (Fitriyani, 2014: 99). Melihat hal tersebut maka siswa juga wajib menempuh ujian sebagai evaluasi pembelajaran, baik yang dilaksanakan di lingkungan sekolah maupun di lokasi prakerin. Sebelumnya siswa SMK Negeri 1 Rembang mempunyai jadwal ujian kejuruan selama tiga hari, kemudian disusul ujian sekolah. Jadi ujian kejuruan dan ujian sekolah terhitung kurang lebih selama satu minggu. Sedangkan ujian nasional yang dijadwalkan langsung dari pusat serentak dilaksanakan selama empat hari.

Siswa SMK Negeri 1 Rembang dengan mayoritas siswa berjenis kelamin laki-laki menjadi karakteristik tersendiri yaitu dikenal dengan perilaku agresif. Sebenarnya hal tersebut merupakan bagian dari interaksi terhadap sesama teman dalam aktivitas sehari-hari baik di dalam atau di luar sekolah. Misalkan saja ada sebuah anggapan bahwa siswa SMK itu lebih cenderung melakukan perilaku menyimpang, salah satunya dengan tawuran. Seperti yang diungkapkan oleh E. A (19th) sebagai berikut:

“...Dulu mbak, pas kelas berapa ya? Kayanya aku naik kelas XII, tapi pas adik kelas yang

kelas XI malah ada masalah sama STM Pelayaran. Waktu itu ada pertandingan voli antar sekolah, tapi lupa itu kejuaraan tingkat apa, yang pasti kalau STM 1 ditandingkan sama STM 2 bisa jadi masalah. Saat mendukung masing-masing kubu mbak, saling nyeletuk yang gimana gitu katanya. Biasa ya, anak laki-laki sedikit-sedikit jadi masalah.” (wawancara, 3 April 2016)

Anggapan perilaku menyimpang tersebut, juga berkaitan bagaimana siswa menanggapi dari sebuah fenomena perayaan kelulusan ujian. Masyarakat sering mengaggap bahwa merayakan kelulusan merupakan fenomena pendidikan yang selalu diwarnai dengan perusakan fasilitas umum, misal tembok dan jalan raya. Melalui penelitian ini maka akan dipaparkan pada fokus masalah sebuah perilaku siswa ketika merayakan kelulusan memiliki makna tersendiri.

Perilaku yang Ditunjukkan Siswa SMK Negeri 1 Rembang ketika Merayakan Kelulusan Ujian

Kelulusan ujian merupakan enomena yang terjadi hanya satu tahun sekali yang dimanfaatkan siswa untuk mengekspresikan kegembiraan melalui sejumlah perilaku perayaan kelulusan ujian. Individu yang melakukan kontak atau komunikasi dengan individu lain juga mendefinisikan perilakunya tersebut berdasarkan apa yang diketahui oleh dirinya sendiri, begitupula dengan siswa SMK Negeri 1 Rembang yang melakukan perayaan kelulusan ujian pada tahun 2015.

Macam-macam Perilaku Perayaan Kelulusan Ujian

Bersyukur

Terdapat dua pandangan mengenai perilaku perayaan kelulusan dengan bersyukur, yaitu bersyukur dari sudut pandang positif dan negatif. Beberapa informan menyebutkan bersyukur sebagai perilaku perayaan kelulusan ujian yang bersifat positif ialah L. A. N. R (19th) mengungkapkan bersyukur sebagai bentuk merayakan kelulusan yang paling utama dengan mengucap *Alhamdulillah*. Sedangkan N. E. E. P (18th) dengan berpelukan dan berjabat tangan bersama teman-temannya satu kelompok. Sedangkan bersyukur dari sudut pandang negatif yaitu dengan cara berbeda dilakukan oleh P. C (18th) dengan ungkapan sebagai berikut:

“...*Aku iku pas perayaan kelulusan dino iku, sesuke bakaran, makan-makan, sama minum-minum. Minum-minum ya begitulah mbak. Mosok gak reti sih. Yo nek omahe sek biasa dienggo kumpul-kumpul.*” (wawancara 8 April 2016)

“...*Aku itu saat perayaan kelulan hari itu, besoknya bakaran, makan-makan, sama minum-minum. Minum-minum ya begitulah mbak. Masak tidak tahu sih. Ya di rumahnya yang biasa di pakai kumpul.*”)

Membuat Coretan

Membuat coretan dalam perayaan kelulusan dapat dilihat dari sudut pandang positif dan negatif. Dari sudut pandang positif misalkan E. A(19th) mengakui bahwa mencoret seragam OSIS merupakan perilaku yang sangat wajar dilakukan. Jika perayaan kelulusan dilakukan tanpa adanya coretan baju, hal tersebut berarti kurang bisa disebut sebagai perayaan kelulusan ujian. Sedangkan coretan dari sudut pandang negatif yang dimaksud ialah coretan yang dibuat pada ruang publik ketika merayakan kelulusan ujian.



Gambar 1. Coretan Dinding Pagar Sekolah Menggunakan Pилоk

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015)

S. N. A (19th) merupakan siswa dari jurusan Teknik sepeda motor memberikan pendapatnya mengenai dinding sekolah yang dicoret bahwa mencoret dinding sekolah sebenarnya tidak perlu karena kesannya siswa yang mencoret mencari sensasi.

Konvoi di Jalanan

Konvoi menurut siswa SMK Negeri 1 Rembang dikategorikan menjadi dua yaitu pawai dan konvoi yang mengganggu. Istilah pawai lebih bisa diterima oleh S. N. W (19th), karena lebih dianggap sebagai perilaku positif yaitu mengendarai sepeda motor secara bersama dengan temannya yang dilakukan secara pelan-pelan dan telah dilengkapi surat berkendara. Sedangkan konvoi yang mengganggu misalkan P. C (18th) membuat modifikasi pada sepeda motornya yaitu bagian knalpot dan melepas kaca spion.



Gambar 2. Konvoi di Jalan Pantura
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015)

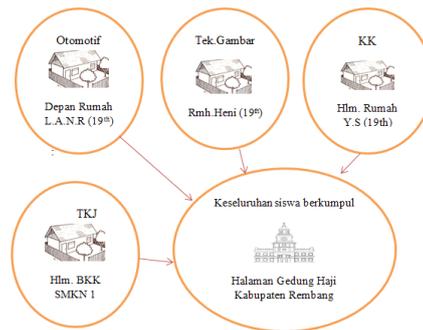
Jalur konvoi semula disepanjang jalan pantura yaitu dari Jln. Gajah Mada menuju Lasem, namun jalur diubah oleh Polisi mulai dari sepanjang jalan dari Jln. Gajah Mada, menuju Pasar Pentungan, kemudian belok ke arah selatan menuju Desa Waru, ke Jln. Raya Rembang – Blora menuju Pamotan, kemudian Lasem hingga sampai Rembang lagi. Alasannya agar tidak mengganggu kenyamanan masyarakat yang berkendara di jalan pantura. Siswa dari jurusan Konstruksi Kayu sempat ditegur warga desa Landoh karena berekspresi berlebihan dengan melepas seragam OSIS dan berteriak.

Foto Bersama

Foto bersama merupakan sebuah keadaan apapun yang dimanfaatkan untuk mengambil gambar diri sendiri ataupun orang lain karena telah merasa bahwa gambar tersebut wajib untuk diabadikan. Seperti dalam merayakan kelulusan ujian, menurut L. A. N. R (19th) bahwa peristiwa yang hanya ada satu tahun sekali dengan cara menempuh sekolah selama tiga tahun terlebih dahulu harus diabadikan.

Beberapa interaksi melalui macam perilaku siswa SMK Negeri 1 Rembang dalam merayakan kelulusan ujian mulai dari jurusan Otomotif, Teknologi Komunikasi dan Jaringan, Teknik Gambar, dan Konstruksi Kayu. Dari sekian siswa yang ikut melakukan perayaan kelulusan, mereka hanya aktor yang memiliki peran untuk mengatur dirinya sendiri. Jika objek tersebut mempunyai sebuah makna, maka itu hasil respon orang lain, bukan pada dirinya sendiri. Justru makna yang muncul ialah dalam perilaku oleh aktor dalam kelompok tertentu yaitu perilaku perayaan kelulusan.

Pertimbangan Pemilihan Lokasi ketika Merayakan Kelulusan Ujian



Bagan 1. Kelompok Siswa serta Lokasi Pusat Berkumpulnya Siswa

Kelompok memiliki tujuan dan aturan-aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi di antara mereka sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai bentuk karakteristik yang khas dan melekat pada kelompok itu (Bungin, 2007: 266). Beberapa siswa mengelompok berdasarkan jurusan masing-masing dengan lokasi yang dipilih berdasarkan kesepakatan kelompok. Beberapa lokasi tersebut antara lain: 1) depan rumah L. A. N. R (19th) sebagai lokasi utama siswa jurusan Otomotif untuk mencoret seragam OSIS mereka. Kenyamanan melakukan perayaan kelulusan di lokasi tersebut karena orangtua L. A. N. R(19th) sudah *welcome*, 2) Rumah Heni (19th) untuk lokasi berkumpul pertama jurusan Teknik Gambar yaitu rumah Heni (19th). Penuturan dari S. N. W (19th) bahwa rumah temannya tersebut sangat strategis untuk dijadikan markas pertama saat melakukan perayaan kelulusan ujian karena jika menunggu pengumuman kelulusan bisa dekat dengan sekolah, 3) Rumah Y. S (19th) sebagai lokasi pertama siswa jurusan Konstruksi kayu yang memiliki pertimbangan bahwa rumah Y. S (19th) dekat dengan sekolah dan teman satu kelas setuju karena sehari-hari mereka bergaul dalam kelas yang keseluruhan adalah laki-laki, 4) samping BKK SMK Negeri 1 Rembang sebagai lokasi utama siswa jurusan TKJ (Teknologi, Komunika, dan Jaringan) karena menurut N. E. E. P (18th) untuk bertemu dengan teman-temannya akan mudah, karena letaknya terjangkau.

Lokasi utama untuk berkumpul dari mayoritas siswa SMK Negeri 1 Rembang, bahkan dari sekolah lain yaitu halaman Gedung Haji Kabupaten Rembang.



Gambar 3. Lokasi utama Perayaan Kelulusan Ujian (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015)

Gambar diatas merupakan foto siswa SMK Negeri 1 Rembang yang berkumpul di lokasi utama yaitu halaman Gedung Haji yang terletak di Jl. Pemuda KM 03 Rembang. Keramaian di lokasi tersebut menimbulkan pendapat dari masyarakat sekitar, begitu juga dengan teori interaksionisme simbolik bahwa masyarakat sekitar berhak memberikan respon terhadap apa yang dilakukan aktor utama yaitu siswa SMK Negeri 1 Rembang.

Toko Halimah yang letaknya berada di depan persis seberang jalan gedung haji, terdapat penjaga Toko, An (25th) memberikan pernyataan:

“...Kelulusan di depan sini banyak anak cowok dan ceweknya gabung dari sekolah satu dengan sekolah lainnya. Tapi lebih banyak cowoknya sih. Sebenarnya dulu di sini ada polisinya juga, mobilnya juga ada di depan bawah pohon itu lho (sambil menunjuk). Setelah polisi tidak ada kok tiba-tiba ada anak cowok tiga masuk halaman toko ini. Ngomongnya itu agak nge-lantur Mbak, kayaknya mabuk. Dua boncengan pakai motor jenis cowok, satunya sendirian pakai motor bebek” (wawancara, 10 Juni 2016)

Simbol dan Maknanya yang Ditunjukkan Siswa SMK Negeri 1 Rembang ketika Merayakan Kelulusan Ujian

Simbol dan arti atau makna sangat erat kaitannya dalam kehidupan manusia. Setiap objek dalam interaksionisme simbolik menurut Blumer tidak bisa disama ratakan atau bersifat universal. Dalam menafsirkan sebuah simbol juga berkaitan dengan yang namanya “Diri”. Blumer (dalam Ritzer dan Goodman, 2010: 295) mendefinisikan diri dalam pengertian yang sangat sederhana bahwa:

“...Apa saja yang diketahui orang lain. Itu

berarti bahwa hanya manusia yang hanya dapat menjadikan tindakannya sendiri dan membimbing dirinya sendiri dalam tindakannya terhadap orang lain atas dasar pemikiran dia menjadi objek bagi dirinya sendiri.”

Diri yang dimaksud Blumer jika dikaitkan dengan perilaku siswa dalam merayakan kelulusan ujian bahwa siswa yang sedang menjadi aktor atau pelaku, mereka menunjukkan perilakunya terhadap orang lain.

Interpretasi berkaitan dengan gambaran, terjemahan, atau tafsiran berkaitan makna yang diungkapkan oleh masing-masing individu dalam merayakan kelulusan ujian. Berikut ini adalah simbol serta makna yang diinterpretasikan oleh siswa SMK Negeri 1 Rembang saat kelulusan ujian pada tahun 2015.

Simbol yang Diinterpretasikan dalam Bentuk Perlengkapan

Seragam OSIS

Menurut P. P. R (18th) seragam dengan atas putih bermakna bahwa manusia yang dilahirkan dengan keadaan putih bersih.

Jika manusia yang baru lahir ke dunia wajib mendapatkan kasih sayang dari orang sekitarnya dan belum mempunyai dosa apapun. Kasih sayang diperoleh setiap orang dengan melengkapi satu sama lain yaitu namanya pasangan. Pasangannya dari seragam atasan putih yaitu bawahan abu-abu, ibarat manusia dalam kandungan saja sudah ditakdirkan Tuhan memiliki pasangan, apalagi seragam seragam yang dibuat oleh manusia sendiri.

Pilok

Jika dalam perayaan kelulusan ujian, lebih lazim disemprotkan pada seragam putih abu-abu. Pilok bisa disebut sebagai bumbu kehidupan yang bisa membuat semakin ada sensasinya, seperti yang diungkapkan P. P. R (18th) sebagai berikut:

“...Pilok itu warna-warni yang disemprotkan ke seragam. Kayak hidup itu penuh warna, ibarat manusia hidup lahir bersih seperti baju OSIS yang atasannya putih, maka hidup juga penuh warna. Ya jadi harus gembira gitu lah.” (wawancara 31 Maret 2016)

Makna pilok dalam merayakan kelulusan ujian secara garis besar sama dengan siswa dari beberapa kelompok tertentu.

Spidol

Spidol digunakan ketika merayakan kelulusan ujian berguna untuk membuat tulisan berupa tanda tangan atau kalimat tertentu. Ke-

tika terdapat banyak tanda tangan, maka semakin banyak pula seseorang yang menganggap sebagai teman dan dapat memberi identitas hidup dengan ciri masing-masing Spidol bagi A. A. G (19th) sangat penting untuk merayakan kelulusan ujian. Dengan spidol berarti bisa menunjukkan identitas teman-temannya. Spidol yang berwarna merah menjadi ciri berani untuk berekspresi.

Kamera

Makna kamera sebagai alat penyimpan kenangan hidup yang belum tentu bisa diulang kembali. Dengan adanya kamera, beberapa peristiwa penting dapat diabadikan melalui hasilnya, yaitu foto. Foto menjadi bukti bahwa seseorang pernah melakukan tindakan tertentu, baik secara individu maupun kelompok, atau dalam interaksi simbolik disebut juga dengan tindakan bersama.

Sepeda Motor

Sepeda motor menurut P. P. R (18th) dimaknai sebagai alat yang menjalankan kehidupan yang selalu berputar. Setiap hidup diperlukan kekuatan untuk menjalaninya, ibarat sepeda motor yang siap memberikan tunggangan terhadap manusia yang mengendarainya.

Simbol yang Diinterpretasikan dalam Bentuk Perilaku

Berpelukan

N.E.E.P(18th) mengungkapkan makna berpelukan sebagai rasa kasih sayang sesama teman dekat, apalagi sudah menjalani keluh kesah bersama. Bedanya dengan berpelukan pada situasi yang lain, yaitu bahwa situasi perayaan kelulusan merupakan hal yang berkesan dalam hidupnya.

Berjabat Tangan

Makna berjabat tangan sebagai bentuk persepakatan yang sulit untuk dipisahkan, walaupun sering adanya perbedaan pendapat saat bergaul sehari-hari. Berjabat tangan yang disertai dengan ucapan selamat atas kelulusan, menjadi bukti bahwa teman atau sahabat disekitar mempunyai rasa kepedulian terhadap kita.

Konvoi

Makna konvoi ialah hidup berputar seperti roda kehidupan. Seperti ungkapan dalam hasil wawancara berikut ini:

"...Hidup itu tidak disitu-situ aja, harus dinamis dan bergerak. Nah, konvoi juga muter-muter kan? Ibaratnya kehidupan di dunia seperti roda yang pasti berputar." (wawancara, 24 Maret 2016)

Manusia dihadapkan pada beberapa masalah yang harus dilaluinya, sehingga harus dapat mencari jalan keluarnya. Hal tersebut dikarenakan bahwa hidup itu tidak selalu berada pada

zona nyaman.

Simbol yang Diinterpretasikan dalam Bentuk Bahasa

Berteriak

L.A.N. R (19th) memberikan pendapat mengenai teriakan yang dilakukan oleh beberapa temannya sebagai ekspresi yang berlebihan. Semua siswa yang dinyatakan lulus ujian sangat ekspresif, seakan tanpa beban. Karena mereka merasa bahwa beban selama sekolah sudah dilaluinya dengan beberapa ujian yang ditempuh dengan ujian penutup yaitu ujian nasional

Coretan pada Seragam

Coretan bisa dibuat menggunakan pilok dan tanda tangan. Jika yang digunakan pilok maka memberikan kesan yang warna-warni dalam menempuh sekolah selama tiga tahun. Namun untuk tanda tangan, bisa dijadikan ukiran kenangan dari orang yang spesial bagi siswa yang merayakan kelulusan ujian. Seragam yang dicoret disimpan sebagai bentuk kenangan yang suatu saat bisa dilihat kembali melalui seragam tersebut.



Gambar 2. Coretan Seragam S. N. W (19th) (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016)

Makna tulisan DO'A IBU dalam seragam tersebut ialah bahwa S. N. W (19th) merupakan sosok yang sangat menghargai ibunya. Teman-temannya mengetahui hal tersebut, dikarenakan S. N. W (19th) dibesarkan dalam keluarga yang paham akan pendidikan agama. Saat ia diwawancarai penulis juga berbicara dengan nada bercanda bahwa hal yang dapat membuat kita sukses salah satunya dengan doa dari orangtua, salah satunya Ibu.

Alasan Perilaku Perayaan Kelulusan Masih Tetap Dilakukan Oleh Siswa SMK Negeri 1 Rembang

Secara umum masyarakat memandang bahwa perilaku perayaan kelulusan merupakan perilaku negatif yang selalu mengganggu kenyamanan umum. Bukan tanpa alasan ataupun tan-

pa bukti masyarakat memandang yang demikian. Menilik tulisan dari Kodri (2015) berdasarkan fenomena perayaan kelulusan pada tahun 2015 yaitu beberapa kota tercatat perayaan kelulusan pernah dilakukan dengan tidak terpuji yang mengarah pada tindakan kriminal dan asusila. *Splash After Class*, pesta bikini *summer dress* tersebut digelar di kolam renang di salah satu hotel berbintang di Jakarta Pusat pada tanggal 25 April 2015 lalu.

Melansir berita dari Haryanto (2016) siswa yang sedang merayakan kelulusan lengkap dengan seragam yang sudah disemprot cat pilok berwarna-warni itu mengaku anak jenderal yang bernama Arman Depari, lantas ia lepas aturan saat mengendarai mobil di jalan raya bahkan mengancam Polwan yang sedang bertugas mengatur keamanan.

Perayaan kelulusan diatas berkaitan dengan ketaatan aturan dan norma di masyarakat. Perspektif interaksionisme simbolik terhadap penyimpangan tidak hanya sekadar suatu manifestasi suatu ciri pembawaan sejak lahir atau cacat kepribadian. Sebaliknya, penyimpangan itu dihasilkan sebagai akibat dari suatu tipe proses interaksi tertentu (Johnson, 1990: 40).

Dari sekian fenomena kelulusan yang ada di Indonesia, maka tidak mengurungkan niat siswa SMK Negeri 1 Rembang mempunyai alasan melakukan perayaan kelulusan ujian. Hal tersebut ditengarai adanya faktor pendorong maupun kendala yang dihadapi.

Faktor Pendorong

Kuatnya Solidaritas

Solidaritas ketika merayakan kelulusan ujian misalkan meminjam spidol untuk coretan bahkan ada teman E. A (19th) yang rela menunggu dirinya ketika rantai sepeda motornya lepas dari pengait rantainya.

Merasa akan kuatnya solidaritas antar teman juga dialami oleh S. N. A (19th) saat berkumpul dengan teman satu jurusannya sehari-hari. Ia mengaku bahwa hanya dua siswa perempuan di dalam kelasnya, yaitu Otomotif (Teknik Sepeda Motor) tidak membuat rasa kebersamaan mereka rendah.

Keinginan dan Pengalaman Pribadi Siswa

Menurut Y.S (19th) dan L. A. N. R (19th) mengaku bahwa keinginan pribadi yang mendorong mereka untuk merayakan kelulusan ujian. Bagi mereka tidak perlu bertanya kepada siapapun sebelum perayaan kelulusan, karena merayakan kelulusan ujian sudah dianggap sebagai warisan. Maksud dari warisan ialah sudah dilakukan turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Kemudian interaksi yang dilakukan E. A

(19th) dengan teman saat kelulusan SMP bahwa ia juga melakukan coretan seragam.

Pengalaman Kakak Kelas

P. P. R (18th) sempat bertanya dengan kakak kelasnya yang kebetulan adalah alumni SMK Negeri 1 Rembang mengenai tindakan yang harus dilakukan saat perayaan kelulusan. Kakak kelas tersebut bernama Dina yang bertempat tinggal di desa Pandangan.

Pengaruh Media Massa

Selain bertanya kepada kakak kelas P. P. R (18th) merayakan kelulusan ujian dengan mencoret seragam seperti dalam pemberitaan bisa dijadikan referensi, walaupun tidak sepenuhnya mengikuti perilaku yang kurang baik yaitu keraguan dari dirinya mengenai hasil kelulusan karena belum diumumkan.

Kendala yang Dihadapi ketika Merayakan Kelulusan Ujian

Ditegur Aparat dan Warga

Saat konvoi tepat berjalan di desa Waru ada sebagian teman dari kelompok P. C (18th) dan L. A. N. R (19th) yang dikejar Polisi. Hal tersebut di karenakan bahwa P. C (18th) sendiri yang memakai motornya dengan knalpot yang berbunyi keras, bahkan ada temannya yang tidak membawa helm, sehingga memicu polisi untuk menertibkannya.

Rantai Sepeda Motor Loss

Rantai sepeda motor yang lepas dari pengait rantainya dialami oleh E. A (19th) saat konvoi dan berhenti tepat di depan SMK Negeri 2 Rembang yang notabennya adalah sekolah yang pernah mengalami pertikaian dengan SMK Negeri 1 Rembang. Dengan sigap kurang lebih 10 menit kemudian rantai bisa kembali digunakan lagi karena E. A (19th) kurang lebihnya masih paham mengenai mesin.

Perlengkapan Habis

Kehabisan perlengkapan saat merayakan kelulusan ujian misalkan spidol dan pilok. Namun hal tersebut tidak membuat perayaan kelulusan terganggu, karena bisa diatasi dengan membeli lagi. Jika setelah membeli dan pemakaian terakhir memang sudah habis, maka S. N. W (19th) mengaku pasrah saja, karena bisa dilanjutkan dengan berkumpul di lokasi lain.

Mengenai alasan perayaan kelulusan dilakukan oleh siswa SMK Negeri 1 Rembang tahun ajaran 2014/2015 bisa dikaitkan dengan konsep dasar interaksionisme simbolik menurut Blumer yaitu terdapat lima konsep, antara lain sebagai berikut:

Kapasitas Berpikir

Setiap siswa yang merayakan kelulusan uji-

an mempunyai kapasitas berpikir berbeda-beda. Ada yang mengaku bahwa merayakan kelulusan tidak direncanakan sebelumnya, karena hanya ikut-ikutan saja, amun ada juga yang sebelum merayakan kelulusan sudah direncanakan dengan matang misalkan L. A. N. R (19th) membuat cetakan dari kerta kata *konco* dan *selawase* yaitu teman dan selamanya.

Berpikir dan Berinteraksi

Ketika siswa SMK Negeri 1 Rembang sedang menunggu pengumuman kelulusan, setiap kelompok mempunyai lokasi sebagai wadah berdiskusi yang menyebabkan interaksi antar siswa di mana mereka saling belajar satu sama lain mengenai nilai dan norma. Misalkan beberapa siswa dari jurusan Otomotif iuran dengan nominal kurang lebih Rp. 10.000,- sampai dengan Rp. 20.000,- yang keseluruhan terkumpul kurang lebih satu juta-an. Iuran ini dilakukan setelah hari perayaan kelulusan ujian. Padahal sebelumnya kelas ini juga berpikir bahwa iuran dalam membeli perlengkapan untuk perayaan kelulusan sangat penting.

Pembelajaran Makna dan Simbol

Manusia mempelajari makna dan simbol di dalam interaksi sosial. Jika manusia menanggapi simbol, sebaiknya berpikir terlebih dahulu. Simbol bisa berupa bahasa, benda, atau perilaku. Salah satu fungsi simbol adalah meningkatkan kemampuan berpikir, misalkan membuat coretan menggunakan pilok pada seragam OSIS, mereka berpikir terlebih dahulu bagian mana yang akan di semprot. Kemudian jika ada benda disekitarnya yang menurut siswa dapat membuat kreasi baru, maka akan mereka gunakan.

Aksi dan Interaksi

Aksi merupakan bentuk nyata dari sebuah pikiran dari individu atau kelompok. Saling berdiskusi sesama anggota dalam kelompok dari jurusan tertentu, jika setuju maka langsung melakukan, ini yang dinamakan aksi. Kemudian pada lokasi tertentu mereka saling interaksi, beberapa tindakan yang ditunjukkan siswa dalam merayakan kelulusan disebut dengan tindakan bersama.

Membuat Pilihan

Rencana yang sudah dirancang sebelumnya yang melibatkan pemikiran kemudian dipraktikkan apa yang sudah direncanakan malam hari sebelum perayaan, misalkan membuat cetakan dari kertas dengan kata *Konco Selawase*. Kemudian digunakan pada perayaan kelulusan ujian yaitu dipakai cetakan saat menyemprotkan pilok pada seragam OSIS. Hasilnya akan lebih rapi dan membentuk dua kata yang sangat ber-

makna, yaitu akan menjadi teman selamanya yang tidak akan dihalangi oleh waktu.

SIMPULAN

Perilaku yang pertama, bersyukur, berpelukan saling mengucapkan selamat, bahkan dalam bentuk pesta atau makan bersama. Kedua, membuat coretan seragam pada seragam OSIS SMK dan dinding seklah. Ketiga, konvoi di jalanan dan keempat adalah foto bersama. Keseluruhan perilaku tersebut memiliki pertimbangan lokasi oleh siswa SMK Negeri 1 Rembang yaitu di halaman rumah siswa dan halaman BKK sekolah, kemudian berpusat di halaman gedung Haji kabupaten Rembang.

Simbol yang diinterpretasikan dalam bentuk perlengkapan seperti seragam OSIS sebagai kehidupan yang putih bersih, pilok sebagai pemberi warna kehidupan atau dimasa sekolah, spidol memberikan identitas hidup, kamera sebagai alat penyimpan kenangan hidup, dan sepeda motor sebagai alat untuk mengatur hidup berputar. Kemudian simbol yang diinterpretasikan dalam bentuk perilaku seperti berpelukan sebagai ungkapan rasa kasih sayang sesama teman dekat, berjabat tangan sebagai persahabatan yang sulit dipisahkan, dan konvoi diibaratkan manusia hidup berputar yang harus bisa keluar dari zona nyaman. Terakhir simbol yang diinterpretasikan dalam bentuk bahasa yaitu berteriak sebagai ungkapan kesenangan coretan pada seragam sebagai kehidupan yang penuh warna saat dilalui bersama.

Alasan oleh siswa yakni adanya faktor pendorong dan kendala yang dihadapi sehingga memperkuat alasan bahwa perayaan kelulusan harus dilakukan. Faktor pendorong antara lain kuatnya solidaritas, keinginan dan pengalaman pribadi siswa, pengalaman kaka kelas serta pengaruh media massa. Selain itu kendalanya antara lain ditegur aparat dan warga, rantai sepeda motor *loss* serta perlengkapan habis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, Kanjuki. *et all*. 2014. Graffiti: Communication Strategis For Secondary Schools Students in Kenya. *International Journal of Innovative Research and Development*. Vol. 3 Issue 1 (diakses pada 9 Juni 2015, pukul 07:25 WIB)
- Bungin, Muhammad Burhan. 2007. *Sosiologi Komunitas*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Fitriyani, Menik, dkk. 2014. Upaya Peningkatan Kesiapan Kerja Peserta Didik Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Karanganyar. *Dalam Jurnal Pendidikan*. Vol. 2. No. 2. Pen-

- didikan Ekonomi. FKIP. UNS (diakses pada 11 Maret 2016, pukul 08:40 WIB)
- Haryanto, Andri. 2016. 'Heboh Siswi SMA di Medan Ancam Polwan dan Mengaku Anak Jenderal'. Dalam liputan6 online. (diakses pada 28 Maret 2016, pukul 11.45 WIB)
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Kodri, Muhammad. 2015. 'Fenomena Perayaan Kelulusan UN'. Dalam Bangka Pos. No. 388. Tahun ke 38. 27 April. Hal. 8-9 (diakses pada 17 April 2016, pukul 11:38 WIB)
- Moeleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offect.
- Soeprapto, H.R. Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik*. Yogyakarta: Averroes Press.
- Syahroni, Muhamad, dkk. 2012. *Optimalisasi Mesin Stasioner Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu Pada Mata Pelajaran Kompetensi Kejuruan di SMK Negeri 1 Rembang Tahun Ajaran 2011/2012*. Dalam *Scaffolding*. No. 1. Hal 23. FT. Unnes (diakses pada 17 Maret 2015, pukul 19:23 WIB)
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2010. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Wilujeng, Puput dan Budiani. 2012. Pengaruh Konformitas pada Geng Remaja terhadap Perilaku Agresi di SMK PGRI 7 Surabaya. *Jurnal Ilmiah*. Surabaya: FIP UNESA (diakses pada 31 Januari 2016, pukul 15:38 WIB)
- Zakaria, Anang. 2014. 'Perayaan Kelulusan SMA/SMK di Yogyakarta diwarnai Tawuran Antar-pelajar'. Dalam TEMPO.CO. (diakses pada 27 Maret 2015, pukul 13.45 WIB)